

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kejang merupakan salah satu kedaruratan dibidang neurologis yang banyak dijumpai sehari-hari. insiden kejang paling banyak terjadi pada anak usia dibawah 5 tahun. Sekitar 21% kejang terjadi pada anak dibawah satu tahun dan 64% kejang terjadi pada anak dibawah 5 tahun. Gejala klinis dari kejang muncul disebabkan karena lepasnya muatan listrik berlebihan di neuron. Terdapat berbagai kondisi yang dapat menyebabkan timbulnya kejang, seperti kejang yang disebabkan demam, epilepsi, infeksi intrakranial, tumor pada otak, gangguan metabolik dan trauma kepala.¹ Pada tahun 2019, sebanyak 760.000 pasien atau sekitar 0,5% dari seluruh pasien yang datang ke instalasi gawat darurat dengan keadaan kejang (IGD) di Amerika. Kejadian status epileptikus pada anak dilaporkan sebanyak 20 per 100.000 jiwa pertahun dan menyebabkan 3% kematian dari seluruh kasus.

Kejadian kejang yang paling banyak ditemui pada anak dibawah 5 tahun adalah kejang demam, sekitar 2-5% dari jumlah anak pernah mengalami kejang demam.² Prevalensi penderita kejang demam di Indonesia pada tahun 2017 sebesar 17,4% anak pernah mengalami kejang demam dan meningkat pada tahun 2018 sebesar 22,2%.³ Sedangkan epilepsi merupakan salah satu penyakit kronik dari saraf dan menjadi salah satu penyebab kematian terbanyak pada anak di bidang saraf yang ditandai dengan gejala khas yaitu kejang berulang.^{2,4,5} *World Health Organization* (WHO) memperkirakan pada tahun 2022 secara global penderita epilepsi sebanyak 5 juta orang pertahun. Diperkirakan pada negara berkembang ada 139 per 100.000 orang didiagnosis epilepsi setiap tahun. ⁶ Di Indonesia, terdapat 700.000-1.400.000 kasus baru penderita epilepsi dengan 40-50% diantaranya merupakan anak-anak.^{2,4}

Anak-anak pada umumnya akan memiliki waktu yang mengharuskannya untuk berada diluar rumah seperti saat sekolah, salah satunya di Taman kanak kanak (TK) atau PAUD. Taman kanak kanak

seperti yang tertera dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 merupakan Pendidikan Anak Usia Dini yang berfungsi untuk membantu anak untuk mempersiapkan pengembangan potensi baik psikis maupun fisik untuk memasuki sekolah dasar.⁹ Jika kejang terjadi pada anak saat anak berada di sekolah maka guru akan menjadi orang yang pertama untuk memberikan penanganan awal pada anak. Guru memiliki peran penting dalam memberikan penanganan awal dari kejang, sehingga diperlukan pengetahuan yang cukup dari guru terhadap pertolongan pertama kejang pada anak. Pengetahuan guru tentang pertolongan pertama kejang dapat berdampak kuat pada kesehatan anak selanjutnya dan mencegah timbulnya resiko trauma akibat kejang¹⁰⁻¹². Pengetahuan merupakan hasil dari melakukan penginderaan kepada suatu objek yang dilakukan seseorang. Pengetahuan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia, tingkat pendidikan, lama bekerja, dan pengalaman.

Sekolah merupakan salah satu lokasi penting yang harus di fokuskan mengenai pengetahuan tentang penanganan awal dari kejang¹⁴. Prevalensi kejadian kejang di sekolah dilaporkan terjadi sekitar 4,4-9,9 dari 1000 anak di sekolah pernah mengalami kejang. Di india, pada kota kashmir didapatkan angka sekitar 3,3 per 1000 anak di sekolah pernah mengalami kejang saat di sekolah Pada beberapa studi terdahulu yang dilakukan di beberapa wilayah di Saudi Arabia didapatkan bahwa pengetahuan guru tentang epilepsi dan pertolongan pertama tentang kejang termasuk rendah¹⁹⁻²¹. Di Indonesia, salah satu penelitian mengenai pengetahuan guru terhadap pertolongan pertama serangan epilepsi pernah dilakukan di Kota Tasikmalaya dan menunjukkan hasil sebanyak 68% responden berada pada kategori cukup sehingga tetap memungkinkan masih adanya kesalahpahaman terkait pemberian pertolongan pertama kejang²². Untuk itu diperlukan suatu penelitian terkait ini di Sumatera Barat, salah satunya di Kota Padang.

Hasil dari penilaian pengetahuan terhadap pertolongan pertama kejang di kalangan guru TK diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman bagi manajemen kesehatan untuk dapat membuat perencanaan dan program

yang tepat kedepannya. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dengan tingkat pengetahuan Guru TK tentang pertolongan pertama kejang pada anak di Kota Padang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan guru TK tentang pertolongan pertama kejang pada anak di Kota Padang?
2. Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan Guru TK dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seperti tingkat pendidikan, usia, lama bekerja serta pengalaman menyaksikan dan menangani kejang di Kota Padang?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dengan pengetahuan Guru TK tentang pertolongan pertama kejang pada anak di Kota Padang.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1) Untuk mengetahui tingkat pengetahuan guru TK tentang pertolongan pertama kejang pada anak di Kota Padang
- 2) Untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan guru TK tentang pertolongan pertama kejang pada anak di Kota Padang
- 3) Untuk mengetahui hubungan usia dengan tingkat pengetahuan guru TK tentang pertolongan pertama kejang pada anak di Kota Padang
- 4) Untuk mengetahui hubungan lama bekerja dengan tingkat